



Ayatullah Humaeni

Budaya & Religi

Masyarakat
Ciomas Banten

Bantenologi
Laboratorium
Meningkatkan Budaya, Meningkatkan Jati Diri

Ayatullah Humaeni

Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten



Budaya & Religi

Masyarakat
Ciomas Banten

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Budaya & Religi

Masyarakat
Ciomas Banten

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A

Laboratorium Bantenologi

Serang, September 2017

Hak Penerbitan pada Laboratorium Bantenologi

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi, tanpa izin sah dari penerbit

Penyusun:

Dr. Ayatullah Humaeni

Perancang Sampul

Helmy F.B Ulumi

Penata Letak

Moh Arif Bahtiar

Editor:

Helmy F.B. Ulumi

ISBN: 978-602-6671-05-9

Karya ini dipersembahkan untuk:

- **Ayahanda dan Ibunda, Mimi Suhaemi dan Icoh Suhaesih yang mentauladankan pengabdian dan kesabaran**
- **Isteri dan anak-anak kercinta, Mei Eviyanti, Tirta Muhammad Suniararas Al-Fath dan Shezan Gilba Mumtaz Maryam, yang selalu memberi spirit dan cinta**
- **K.H. Mufassir, yang mentauladankan asketisme dan ketawadhuan**
- **Prof. Dr. H.M.A. Tihami, yang mentauladankan kecintaan akan ilmu**
- **Prof. Dr. Cees van Dijk, yang mentauladankan bimbingan akademis**

KATA PENGANTAR

Informasi dan tulisan ilmiah tentang religi dan budaya masyarakat Banten, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Ciomas masih jarang sekali ditemukan. Hal ini barangkali disebabkan karena sangat minimnya informasi dan data dari sumber-sumber sejarah tentang religi dan budaya masyarakat Ciomas, sehingga mungkin peneliti atau penulis enggan untuk menyentuh aspek ini sebagai topik penelitian karena kekhawatiran akan hasil yang kurang ilmiah karena kurangnya data yang bisa diambil sebagai rujukan. Padahal sebenarnya, kita bisa menggali informasi sendiri ke lapangan untuk mendapatkan informasi sedetil-detilnya dari sumber primer yang terpercaya dengan melakukan penelitian berbasis etnografi atau dengan menggunakan pendekatan antropologis dengan cara melihat langsung fenomena sosial yang terjadi dalam aktifitas keseharian masyarakat Ciomas Banten.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga tak terhitung dianugerahkan kepada Prof.Dr.H.M.A.Tihami, M.A., MM., sebagai guru dan orang tua, yang tiada henti terus memberikan banyak bimbingan, arahan, serta ilmunya terutama berkaitan dengan kajian dan penelitian antropologi.

Selanjutnya penulis juga menghaturkan kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof.Dr.H.E. Syibli Syarjaya, LML.,MM, selaku rektor IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Drs. Wazin, M.Si selaku ketua Lembaga Penelitian IAIN “SMH” Banten yang sudah mempercayakan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih kepada kawan-kawan di Laboratorium Bantenologi IAIN “SMH” Banten, terutama Dr. Helmy F.B. Ulumy dan Mufti Ali,Ph.D., yang sudah membantu mengasah dan mempertajam imajinasi intelektual peneliti dalam diskusi-diskusi informal di sela-sela aktifitas mengajar.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para informan di lapangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Terima kasih juga saya ucapkan kepada beberapa mahasiswa saya di IAIN ‘SMH’ Banten yang ikut membantu mengumpulkan beberapa data yang relevan untuk melengkapi penelitian ini. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan. Selain itu, terima kasih juga peneliti ucapkan kepada para fasilitator yang sudah membantu mempertemukan dan mengantar peneliti dengan para informan kunci, bantuan mereka sangat berarti dan penting bagi peneliti.

Ucapan terima kasih juga patut saya haturkan kepada

keluarga besar saya; Teh Elus, Teh Itoh, Teh Susi, Rusmini, Ipang, Pipit, kakak dan adik ipar juga keponakan, yang tidak henti-hentinya mendorong dan mendoakan supaya penulis dapat selalu melakukan yang terbaik.

Yang terakhir tetapi yang utama, ucapan terima kasih ini kepada kedua orang tua (Mimi Suhaemi dan icih Suhaesih), isteri dan anakku tercinta; Mei Eviyanti dan Tirta Muhammad Suniararas al-Fath, yang dengan penuh kesabaran dan ketabahan mendampingi penulis dalam suka dan duka, memberi semangat dan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini. Buku ini penulis persembahkan kepada orang tua, istri dan anakku. Semoga ini menjadi hadiah terindah atas pengorbanan dan dukungan mereka.

Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan buku ini, yang tidak dapat disebutkan dalam lembaran yang terbatas ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan mereka semua. Pada akhirnya hanya kepada Allah Swt, penulis bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Kepada-Nya pula penulis berpasrah diri atas segala usaha yang dilakukan. Semoga karya ini memberi manfaat dan membawa keberkahan bagi semua. Amin.

Allahu 'alam bi alshawab

Serang, Agustus 2014
Dr. Ayatullah Humaeni, MA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang berbagai bentuk religi dan budaya pada masyarakat Ciomas Serang Banten. Bagaimana masyarakat Ciomas meyakini dan mempraktekan religi dan budaya yang ada dalam kehidupan mereka menjadi salah satu fokus penelitian ini, disamping juga akan mencoba menganalisa peran, makna dan fungsi religi dan budaya bagi masyarakat Ciomas Banten.

Konsep religi mengandung berbagai unsur seperti keyakinan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Berbagai aktifitas seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, selamatan, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempraktikkan magis, mempercayai makhluk-mahluk halus (gaib), menyediakan sesajen dan lain sebagainya merupakan bagian dari aktifitas religi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ethnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis-fenomenologis. Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, dan wawancara mendalam.

Religi, dalam pandangan masyarakat Ciomas, adalah sebuah konsepsi tentang keyakinan akan adanya Tuhan,

malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadha serta qadhar Tuhan yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an. Disamping keyakinan dan keimanan terhadap enam hal di atas, masyarakat Ciomas juga meyakini bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, hewan, tumbuhan, dan juga berbagai benda yang bisa diamati yang ada di alam, tetapi juga menciptakan makhluk lainnya yang tidak bisa dilihat dan diamati yang seringkali disebut dengan jin, hantu, setan, makhluk gaib dan lain sebagainya. Oleh karena adanya konsepsi tentang adanya berbagai makhluk gaib dan alam gaib, praktek magi menjadi sebuah tradisi dan menjadi karakteristik budaya pada masyarakat Ciomas. Dimensi magis hampir selalu masuk dalam beragama aktifitas sosial masyarakat terutama ketika mereka menghadapi persoalan hidup yang sulit diatasi dengan cara yang rasional.

Selanjutnya, berkaitan dengan budaya dan tradisi, masyarakat Ciomas tidak hanya kental dengan praktek magisnya, tetapi juga kental dengan berbagai aktifitas keagamaan. Berbagai ritual ibadah dan upacara-upacara slametan hampir selalu muncul dalam siklus kehidupan mereka. Hari-hari besar Islam diisi dengan beragam aktifitas keagamaan yang selalu melibatkan seluruh anggota masyarakat. Aktifitas-aktifitas sosial keagamaan ini tentu saja bagi masyarakat Banten tidak hanya bermakna sebagai ritual ibadah semata, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri sebagai bagian dari anggota masyarakat yang arus selalu terlibat aktif dan mengambil bagian dalam setiap even sosial. Upacara-upacara atau tradisi keagamaan seperti berbagai slametan ini, tentu saja membangkitkan emosi keagamaan bagi masyarakat Ciomas yang

mempraktekan dan meyakinkannya, juga ada makna solidaritas sosial dan kesetaraan yang terbangun. Hal ini akan berdampak positif bagi pembangunan karakter masyarakat yang mencintai dan mentradisikan kearifan lokal, dan menggali nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keagamaan melalui aktifitas sosial keagamaan ini.

Key Words: *Religi, Budaya, Ciomas, Banten*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -i

ABSTRAK -iv

DAFTAR ISI -vii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah -1
- B. Rumusan Masalah -6
- C. Pembatasan Masalah -7
- D. Tujuan Penelitian -8
- E. Signifikansi Penelitian -8
- F. Telaah Pustaka -10
- G. Kerangka Konseptual -14
- H. Metode Penelitian -17
- I. Sistematika Pelaporan -20

BAB II KONDISI ALAM MASYARAKAT CIOMAS DAN KEBUDAYAANNYA

- A. Kondisi Geografis dan Demografis -22
- B. Siapakah Orang Ciomas itu? -26
- C. Sejarah dan Asal-Usul Desa Ciomas -28
- D. Struktur Sosial Masyarakat Ciomas -31
- E. Variasi Dialek Bahasa Orang Ciomas -39

BAB III RELIGI MASYARAKAT CIOMAS

- A. Deskripsi tentang Religi -43
- B. Keyakinan tentang Agama -58

- C. Konsepsi tentang Magi, Alam Gaib, dan Makhluk Halus -65
- D. Taboo-Taboo pada Masyarakat Ciomas -70
- E. Mitos dan Keramat dalam Konsepsi Orang Ciomas-85

BAB IV BUDAYA DAN TRADISI MASYARAKAT CIOMAS

- A. Pengertian Budaya -99
- B. Praktek Magis Orang Ciomas -110
- C. Identitas dan Karakteristik Masyarakat Ciomas -116
- D. Ritual dalam Tradisi Sosial Keagamaan Masyarakat Ciomas -137
 - 1. *Upacara Hari Besar Islam* -138
 - 2. *Tradisi Slametan pada Ritus Peralihan* -147

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan -156
- B. Saran -158

Daftar Pustaka -161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ciomas terletak 20 km sebelah Selatan Kota Serang. Ada dua nama tempat di provinsi Banten yang menggunakan nama Ciomas, yaitu sebuah kecamatan yang terletak di antara kecamatan Pabuaran dan kecamatan Padarincang, dan sebuah nama desa di Kecamatan Padarincang.

Seringkali ketika menyebut nama Ciomas, pikiran orang akan menghubungkannya dengan Golok Ciomas, jawara, atau sikap keras, berani, *bacokan*, dan tindakan kekerasan lainnya. Konotasi negatif terhadap orang Ciomas yang masih melekat sampai saat ini tentu saja bukan tanpa alasan atau tanpa sebab. Seringnya tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Ciomas baik antar individu di daerahnya sendiri, atau dengan individu atau kelompok lain di luar daerahnya yang tidak jarang menimbulkan korban fisik, bahkan korban jiwa, membuat label 'keras dan berani' pada orang Ciomas sulit dihapuskan dari persepsi masyarakat.

Kerusuhan ribuan massa masyarakat Padarincang yang terjadi baru-baru ini karena penolakan pembangunan pabrik air mineral merek Aqua oleh PT Tirta Investama di wilayah mereka yang diikuti oleh aksi penyanderaan Camat Padarincang, Wakapolres Serang, Kopol Amin Priyanto dan satu anggota Polsek Padarincang, Brigadir Dodi, pada tanggal

10 Desember 2010 sebagai aksi balasan atas penyanderaan lima warga Padarincang oleh Polres Serang pada tanggal 5 Desember 2010 merupakan aksi massal yang cukup berani dan nekat.¹ Aksi kekerasan disertai penghancuran sarana pembangunan pabrik dan penyanderaan aparat pemerintah dan aparat hukum ini semakin membuat image orang Ciomas sebagai orang yang keras dan berani menjadi lebih kuat dan kental.

Tindak kekerasan dan sikap berani sekelompok orang tertentu dengan berbagai latar belakang kondisi sosial budaya sebenarnya dimiliki oleh banyak masyarakat di berbagai daerah baik di Indonesia maupun di negara lain. Istilah *jago*, *jawara*, *pendekar*, *bandit* dan lain sebagainya merupakan istilah-istilah yang hampir merujuk ke sekelompok orang tertentu yang memiliki keberanian lebih dan seringkali melakukan berbagai aktifitas fisik atau kekerasan baik untuk hal-hal yang dianggap benar maupun karena hal-hal sepele. Kekerasan itu sendiri memiliki banyak makna bagi pelakunya. Kiefer, misalnya, menyatakan bahwa tindakan kekerasan, bagi suku Tausug di Filipina, memiliki makna kejantanan dan keberanian.² Oleh karena menunjukkan keberanian merupakan suatu prilaku budaya yang mempunyai makna simbolik tentang nilai dasar dari harga diri dan kehormatan laki-laki suku Tausug, maka tindakan kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Tausug

1 Padarincang Memanas, Wakapolres Serang disandera, 25 Desember 2010, <http://www.swarabanten.com/2010/12/padarincang-memas-wakapolres-serang-disandera/>, di akses 27 April 2011

2 Dikutip dari A. Latief n *Harga Diri Orang Madura*, cet. Ke-2, Yogyakarta: LKiS, 2006, h. 14

tersebut merupakan suatu perilaku budaya yang memperoleh legitimasi dari lingkungan masyarakatnya. Selain itu, tindakan kekerasan yang dilakukan dalam konteks untuk mempertahankan citra dan kehormatan diri sebagai laki-laki merupakan suatu tuntutan budaya yang, apabila dipenuhi, dapat menimbulkan suatu kebanggaan bagi yang bersangkutan. Dalam konteks ini, setiap tindakan kekerasan merupakan refleksi simbolik dari nilai-nilai budaya masyarakat yang harus dipahami maknanya.³ Dengan demikian, tindakan kekerasan dan sikap berani yang ditunjukkan oleh masyarakat Ciomas juga perlu dipahami sebagai refleksi simbolik dari nilai-nilai dasar masyarakat yang harus dipahami maknanya.

Selanjutnya, sebagaimana sering disebut dalam buku-buku yang membahas tentang Banten dimana istilah Jawa Banten sering muncul dalam buku-buku tersebut, berbicara tentang Ciomas juga tidak bisa lepas dari tokoh pemberani ini. Ketika orang diluar Banten membaca tentang jawara Banten dalam karya-karya tersebut, maka mereka akan melihat istilah ini dilabelkan untuk para jawara di wilayah Banten secara keseluruhan; namun ketika orang Banten sendiri menyebut masyarakat mana yang lebih sering dilabeli sebagai daerah Jawa dan daerah mana yang paling ditakuti karena tindakan kekerasan dan kebrutalannya, maka barangkali masyarakat Ciomas lah salah satu masyarakat yang dinilai paling berani, nekad, dan ditakuti. Tentu saja keberadaan tokoh jawara paling populer dan paling disegani di Banten, Prof. Dr. Tb. Chasan

3 Ibid., h. 13-15

Sochib⁴, yang menjadi pimpinan para jawara Banten dan sebagai pemimpin di berbagai organisasi dan perusahaan di Banten yang berasal dari daerah Ciomas ikut memperkuat stigma masyarakat terhadap ‘kejawaraan’ orang-orang Ciomas.

Berikutnya, popularitas Golok Ciomas sebagai salah satu jenis senjata khas Banten yang terkenal dengan ketajaman dan kekuatan magisnya serta keunikan cara pembuatan dan ritualnya juga menjadi karakteristik budaya tersendiri bagi masyarakat Ciomas. Tradisi pembuatan golok Ciomas dengan berbagai ritual mistisnya merupakan tradisi dan warisan budaya Banten masa silam yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya.⁵ Keberadaan golok ini, tentu saja bukan hanya menjadi peninggalan dan warisan budaya kebanggaan orang Ciomas, tapi juga masyarakat Banten pada umumnya. Barangkali, keberadaan Golok Ciomas ini pun memperkuat label ‘keras dan berani’ bagi masyarakat Ciomas karena Golok adalah simbol keperkasaan, kejantananan, dan keberanian. Makna ini pun akan melekat pada orang yang memiliki dan selalu menyelipkan golok di pinggangnya kemanapun dia pergi. Dalam hal ini, tentu saja sebutan jawara lagi-lagi muncul untuk orang-orang yang selalu membawa-bawa golok yang selalu terselip di pinggangnya.

Di samping Golok Ciomas, Jawara, dan Sikap berani serta tindakan kekerasan yang menjadi image bagi masyarakat

4 Baca Khatib Mansur, *Profil Haji Tubagus Chasan Sochib beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten*, Jakarta: Pustaka Antara Utama, 2000.

5 Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, Pandeglang: Banten Heritage, 2006, h.246-248

Ciomas, tentu saja sebagai salah satu daerah yang berada di Wilayah Banten yang terkenal religious, masyarakat Ciomas juga memiliki pemahaman Islam yang kuat dan melakukan berbagai aktifitas sosial keagamaan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Pemahaman Islam yang kuat tidak lepas dari keberadaan pesantren dan juga kyai serta ustadz yang hampir selalu ada di tiap kampung di Ciomas sebagai transmitter ajaran-ajaran Islam melalui pengajian AL-Qur'an dan kitab-kitab Arab klasik lainnya baik yang dilaksanakan di pesantren, masjid, majlis ta'lim maupun di rumah-rumah penduduk. Masyarakat di Ciomas diajarkan ngaji dan sholat serta berbagai ritual ibadah lainnya sejak mereka kecil, dan umumnya mereka sudah bisa membaca AL-Qur'an sejak kecil karena di tiap-tiap rumah hampir selalu ada pengajian AL-Qur'an yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya setiap habis shalat magrib.

Disamping itu, keberadaan seorang kyai tasawuf di desa Ciomas serta beberapa ahli hikmah yang bukan hanya terkenal di daerah Banten, tapi juga di luar daerah Banten, menjadi magnet tersendiri bagi orang-orang diluar Banten seperti Jawa, Sumatera, Jakarta dan lain sebagainya untuk datang ke Ciomas mengunjungi kyai-kyai tersebut dengan berbagai tujuan.

Satu karakteristik budaya Ciomas yang tak kalah menarik adalah penggunaan bahasa Jawa Banten dan Bahasa Sunda Banten yang digunakan oleh masyarakat Ciomas. Menariknya adalah, ada beberapa kampung yang menggunakan Bahasa Jawa, sementara daerah Ciomas dikenal sebagai masyarakat yang berbahasa Sunda. Tentu hal ini tidak lepas dari perjalanan historis masyarakat Banten, dimana ada

dua etnis yang kemungkinan dulunya masuk dan menyebar di daerah Ciomas, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda.

Berdasarkan penjelasan di atas, berbicara tentang budaya dan religi masyarakat Ciomas Banten menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, masyarakat Ciomas disamping terkenal dengan golok Ciomas, Jawara, Sikap Berani dan keras nya, ia juga dikenal dengan sebagai tempatnya seorang kyai tasawuf (sufi) dan beberapa kyai hikmah yang bukan hanya terkenal di daerah Banten, tapi juga di luar Banten. Kedua, aktifitas kekerasan dan kerusakan yang sering dilakukan oleh orang-orang Ciomas ternyata bukan karena mereka tidak memahami ajaran agama dengan baik, tetapi barangkali merupakan salah satu karakter budaya yang sudah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Ketiga, memahami budaya dan religi suatu masyarakat desa, dalam hal ini masyarakat Ciomas, merupakan media atau sarana untuk memahami kearifan lokal yang memiliki banyak makna yang perlu ditelusuri guna memahami keragaman budaya dan aktifitas religi yang ada pada masyarakat Banten.

B. Rumusan Masalah

Membahas berbagai karakteristik budaya dan religi suatu masyarakat merupakan sesuatu yang menarik, apalagi jika masyarakat yang dijadikan objek penelitian memiliki karakteristik menarik baik dari sisi sikap dan watak individual, maupun kondisi sosial, budaya maupun aktifitas keagamaannya. Dengan meneliti aspek budaya dan aspek religi suatu

masyarakat, kita akan mengetahui seberapa jauh aspek sosial budaya serta aspek pemahaman keagamaan berpengaruh terhadap aktifitas sosial mereka sehari-hari baik ketika mereka berhadapan dengan orang-orang dilingkunagn masyarakatnya, maupun ketika mereka berhubungan dengan orang diluar masyarakatnya.

Citra berani dan keras terhadap orang Ciomas tentu saja tidak bisa lepas dari kondisi social budaya masyarakat yang membentuk karakter dan watak individu-individu (orang-orang Ciomas) tersebut. Tentunya, keberadaan ajaran agama (Islam) sebagai pedoman hidup mereka sebagai Muslim menjadi penyeimbang dan pengontrol bagi tindakan-tindakan keras dan berani yang sudah menjadi budaya dan karakter masyarakat Ciomas yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya. Guna mencari pemahaman tentang bagaimana dan siapa sebenarnya orang (masyarakat) Ciomas, maka penting kiranya mengajukan pertanyaan berikut sebagai focus utama dari penelitian ini, yaitu: *Bagaimana gambaran budaya dan religi masyarakat Ciomas?*

C. Pembatasan Masalah

Ada banyak masalah sebenarnya yang bisa dikaji berkaitan dengan budaya dan religi masyarakat Ciomas, seperti: 1) Bagaimanakah awal mula masuknya Islam di Ciomas?; 2) bagaimana karakteristik orang Ciomas?; 3) Mengapa masyarakat Ciomas terkenal dengan keberanian dan sikap kerasnya?; 4) Dari mana asal usul orang Ciomas?; 5) Sejak kapan orang Ciomas punya budaya berani dan keras?; 6) bagaimana karakteristik

budaya dan karakteristik watak orang-orang Ciomas?; 7) Apakah karakter orang Ciomas yang keras tidak bertentangan dengan ajaran agama?; 8) Apakah pendidikan modern di Ciomas bisa menghilangkan atau mereduksi karakter keras orang Ciomas dimasa yang akan datang?; 9) bagaimana bentuk-bentuk aktifitas religi masyarakat Ciomas?; 10) Seberapa jauh peran agama dalam membentuk karakter masyarakat Ciomas; 11) Bagaimana makna dan fungsi budaya dan religi bagi masyarakat Ciomas?; 12) Berapa persen jumlah masyarakat Ciomas yang memiliki watak keras dan berani?; 13) Bagaimana masyarakat di luar Ciomas memahami dan memandang orang Ciomas?; 14) bagaimana bentuk-bentuk tradisi dan budaya masyarakat Ciomas?

Dari sekian banyak permasalahan yang kemungkinan bisa diteliti, peneliti hanya akan memfokuskan pada permasalahan yang tertera pada batasan masalah nomor 2,, 9, 11 dan 14 saja.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan karakteristik orang Ciomas
2. Mendeskripsikan tentang budaya dan religi masyarakat Ciomas
3. Menjelaskan tentang makna dan fungsi budaya dan religi bagi masyarakat Ciomas.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini utamanya bertujuan untuk menggali dan

mendeskrripsikan dengan tepat, lengkap dan akurat tentang budaya dan religi masyarakat Ciomas, Banten. Penelitian ini penting artinya jika dipandang dari sisi antropologi, sosiologi, dan budaya. Dari sisi antropologi, penelitian ini memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar sebagai teori awal tentang bagaimana eksistensi, kontribusi dan posisi budaya dan religi pada masyarakat Banten, khususnya pada masyarakat Ciomas Banten dalam membentuk identitas suatu budaya masyarakat. Secara sosiologi, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bagaimana peran dan makna budaya dan religi dalam membentuk identitas dan solidaritas suatu masyarakat sehingga identitas suatu masyarakat tidak lagi berdasarkan pada asal-usul genetik dan etnis, tapi lebih pada kesatuan budaya dan religi yang membentuk masyarakat tersebut. Dan dari sisi budaya, penelitian ini memberikan informasi yang komprehensif mengenai gambaran budaya dan religi sebagai salah satu unsur yang membentuk masyarakat, dalam hal ini masyarakat Ciomas, sehingga karakteristik budaya dan religi yang selama ini belum banyak terdokumentasikan secara ilmiah dan hanya bisa dilihat dan diobservasi melalui kondisi realitas di lapangan akan bisa ditulis berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah.

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang budaya dan religi masyarakat Ciomas Banten, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi antropologi budaya dan sosiologi, khususnya antropologi agama dan sosiologi agama, terutama yang berkaitan dengan budaya dan religi masyarakat Ciomas Banten, sehingga

bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati sosial dan budaya Banten bahwa masyarakat Ciomas memiliki karakteristik budaya dan religi yang khas. Penelitian ini juga bisa dijadikan database untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan budaya dan religi di Banten.

Secara normatif, penelitian tentang budaya dan religi masyarakat Ciomas Banten, memberi gambaran holistic mengenai pandangan-pandangan keagamaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Ciomas Banten sebagaimana yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam aktifitas keseharian, seperti yang terlihat pada pola-pola perilaku dan hubungan baik antar individu dalam masyarakat maupun dengan orang lain diluar daerahnya.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Banten pada khususnya, bahwa Banten memiliki berbagai karakteristik yang khas yang tidak dimiliki daerah lain dan keunikan-keunikan tersebut masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti. Salah satunya adalah tentang budaya dan religi masyarakat Ciomas yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini.

F. Telaah Pustaka

Dalam beberapa literature yang saya baca, nama Ciomas kadang disebut di beberapa bagian tertentu. Namun penyebutan kata tersebut tidak banyak membahas banyak tentang bagaimana kondisi social budaya dan kondisi masyarakat

Ciomas. Penyebutan kata Ciomas ini lebih banyak hanya sekedar menjelaskan kondisi geografis dan kondisi *agriculture* Ciomas sebagai salah satu daerah paling subur di daerah Banten. Ann Kumar misalnya di salah satu paragraph dalam bukunya menyatakan “*The most fertile area was the mountainous area covering pandeglang regency and ciomas district of serang regency, while South Banten was particularly infertile and sparsely populated.*”⁶

Sudah banyak literature yang membahas tentang Banten baik dari sisi sejarah, politik, sosial, dan budaya. Beberapa penulis yang membahas tentang Banten dari sudut pandang historis diantaranya adalah Hosein Djayadiningrat dalam karyanya *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten* membahas tentang sejarah Banten⁷, Sartono Kartodirdjo dalam karyanya *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* membahas tentang pemberontakan petani Banten tahun 1888 dari sisi historis⁸, Michael C. Williams dalam dua karyanya *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten* dan *Communism, Religion, and Revolt in Banten* membahas tentang pemberontakan Komunis di Banten tahun 1926 juga dari perspektif sejarah⁹, Claude Guillot

6 Ann Kumar, *Java and Modern Europe: Ambiguous Encounters*, London: Routledge, 1997, h. 258.

7 Lihat Hosein Djayadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Jakarta: Djambatan, 1983.

8 Lihat Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course, and Sequel. A Case Study of Social Movements in Indonesia*, Verhandelingen: KITLV, No. 50. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966.

9 Lihat Michael C. Williams, *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten*, Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1982 dan

dalam beberapa karyanya juga membahas sejarah Banten,¹⁰ dan Nina H. Lubis dalam karyanya *Banten dalam Pergumulan Sejarah, Sultan-Ulama-Jawara* juga membahas sejarah Banten dari masa pra-sejarah sampai pembentukan provinsi Banten.¹¹ Selanjutnya, Halwany Michrob dan Mudjahid Chudori dalam beberapa karyanya juga membahas tentang Banten dari sisi historis.¹² Mufti Ali dalam salah satu karyanya membahas mengenai bagaimana proses kristenisasi di Banten dari sudut pandang sejarah.¹³

Selanjutnya, H.M.A. Tihami, Helmy F.B.Ulumi, Ayatullah Humaeni membahas tentang salah satu karakteristik budaya Banten, yakni tentang magi di Banten dari sudut pandang antropologis.¹⁴ Tihami dalam karyanya ini

Communism, Religion, and Revolt in Banten, Athens, Ohio: Ohio University Center for International Studies. Monographs in International Studies. Southeast Asia Series Monograph No. 86, 1990. Di beberapa

10 Lihat Claude Guillot, dkk., *The Sultanate of Banten*, Jakarta: Gramedia, 1989 dan Claude Guillot, *Banten Sebelum Zaman Islam*, Jakarta: Pusat Arkeologi, 1996

11 Lihat Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah, Sultan-Ulama, Jawara*, Jakarta: LP3ES, 2003

12 Lihat Halwany Michrob dan Mudjahid Hudori, *Dari Pangeran Aspati sampai Geger Cilegon*, Jakarta: Interumas Sejahtera, 1993; Lihat Halwany Michrob, *Banten dalam Gerakan Menentang Penjajah untuk Mencapai Kemerdekaan*, Jakarta: Interumas Sejahtera, 1993; Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara, 1993; Halwany Michrob, *Catatan Sejarah dan ARkeologi di Zaman Kesultanan Banten*, Serang: Kadinda, 1993.

13 Lihat Mufti Ali, *Misionarisme di Banten*, Serang: Bantenologi Press, 2009

14 Lihat Tihami, M.A., *Kiyai dan Jawara di Banten*, Tesis Master Universitas Indonesia, Unpublished, 1992; Helmi F.B. Ulumi, *Filosofi Magi*,

menggunakan Desa Pasanggrahan di Kecamatan Pabuaran (bersebelahan dengan Kecamatan Ciomas) sebagai objek penelitiannya. Sedangkan Helmy F.B.Ulumi dan Ayatullah Humaeni menggunakan masyarakat Ciomas sebagai objek penelitian dalam tesis MA nya. Namun demikian, karya dari kedua penulis ini lebih focus kepada keyakinan dan praktik magis pada masyarakat Ciomas. Berikutnya, Moh. Hudaeri dalam beberapa karyanya lebih banyak memfokuskan pada sisi sosial budaya di Banten,¹⁵ namun demikian tidak ada satupun yang mengkaji tentang masyarakat Ciomas.

Disamping beberapa penulis yang peneliti sebutkan di atas, masih banyak karya-karya lain yang membahas tentang Banten. Namun demikian, dari sekian banyak karya-karya tersebut, hanya satu yang fokus membahas tentang Ciomas, yaitu Oman Solihin dalam karyanya *Golok Ciomas; Hikayat dan Keistimewaannya*.¹⁶ Akan tetapi, karya ini pun hanya membahas salah satu karakteristik benda budaya warisan masa lalu yang disebut dengan Golok Ciomas yang terkenal karena memiliki keunikan dan fungsi magis serta keunikan dalam cara dan ritual

Serang: FUD Press, 2009; Ayatullah Humaeni, *The Phenomenon of Magic in Banten Society*, MA Thesis, Unpublished, Leiden University, 2009. Dalam salah satu hasil penelitian kompetitif 2009, Ayatullah Humaeni, dkk menjadikan masyarakat Ciomas dan Padarincang sebagai objek penelitiannya. Baca Ayatullah Humaeni, et.al., *Penggunaan Magik dalam Proses Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Kecamatan Ciomas dan Kecamatan Padarincang)*, Serang: Lemlit IAIN 'SMH' Banten, 2009.

15Moh. Hudaeri, *Islam. Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal*, Serang: FUD Press, 2009

16 Oman solihin, *Golok Ciomas; Hikayat dan Keistimewaannya*, Serang: Spora Pustaka, 2003

pembuatannya, sedangkan tentang bagaimana budaya dan religi masyarakat Ciomas Banten tidak tercakup dalam karya ini.

G. Kerangka Konseptual

J. van Baal, sebagaimana dikutip oleh Radam, memandang religi sebagai suatu upaya simbolis. Dalam karyanya J. van Baal menyatakan,

Religi adalah suatu system symbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad rayanya. Symbol-symbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dengan penguasaan diri. Bila tujuan (yakni objek yang dikomunikasikan itu) menyerupai sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka symbol-symbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seseorang dari kecenderungannya yang amat sangat untuk memperagakannya secara langsung.¹⁷

Berdasarkan pengertian religi yang dijelaskan oleh J. van Baal di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap aktifitas religi selalu mengandung makna yang hanya bisa dipahami apabila kita bisa memahami makna dari simbol-simbol yang nampak pada aktifitas religi sekelompok penganut religi tertentu di tempat dan kondisi tertentu. Artinya bahwa kita tidak bisa menyamakan makna yang nampak pada symbol-simbol aktifitas religi masyarakat tertentu dengan symbol-simbol aktifitas religi

¹⁷ Dikutip dari Noerid H. Radam, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001, h.2-3

yang ada pada masyarakat yang lain karena setiap masyarakat memiliki makna atas symbol-simbol aktifitas religi-nya sendiri-sendiri yang hanya bisa dipahami secara kolektif oleh komunitas mereka sendiri.

Konsep religi mengandung berbagai unsur seperti keyakinan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Berbagai aktifitas seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, selamatan, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempraktikan magis, mempercayai makhluk-mahluk halus (gaib), menyediakan sesajen dan lain sebagainya merupakan bagian dari aktifitas religi.¹⁸

Berkaitan dengan budaya, ada beberapa pengertian yang lebih luas mengenai budaya atau kebudayaan yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Menurut Sukarno, kebudayaan adalah 'tjiptaan hidup jang berasal dari manusia', sedangkan menurut Sunarjo Kolopaking, kebudayaan diartikan sebagai 'totalitet daripada milik dan hasil usaha dan prestasi manusia jang ditjiptakan oleh kekuatan djiwanja dan oleh proses saling mempengaruhi antara kekuatan - kekuatan djiwa tadi dan antara djiwa manusia jang satu dan djiwa manusia lain'. Sidi Gazalba memberikan definisi yang lebih jelas tentang kebudayaan, yaitu 'tjara berfikir dan tjara merasa, jang menjatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan

18 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: UI Press, 1980, h. 81. Dikutip dari Noerid H. Radam, *Religi...*, h.4-5

manusia yang membentuk kesatuan social, dalam suatu ruang dan suatu waktu'.¹⁹ Dari tiga definisi diatas, jelas bahwa bahwa subjek atau pelaku dari kebudayaan adalah manusia. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kekuatan dan daya yang dimiliki oleh manusia, yang membedakannya dengan makhluk lain, yaitu akal. Dengan akal ini manusia mampu mencipta berbagai hal baru melalui proses belajar yang kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dan dipahami bersama oleh anggota-anggota kelompok masyarakat. Hal - hal baru atau hasil karya, rasa dan cipta manusia yang terbentuk dari pengalaman hidup mereka melalui belajar dan berinteraksi dengan sesama dan dengan lingkungan hidupnya ini lah yang menjadikan manusia sebagai mahluk yang beradab dan berbudaya.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa kebudayaan terbentuk melalui proses belajar atau merupakan sesuatu yang dipelajari oleh manusia melalui pengalaman hidupnya. Sederhana apapun bentuk kebudayaan manusia, semuanya terbentuk dari hasil kebiasaan yang dipelajari oleh manusia dalam pengalaman hidupnya. Melalui pengalaman - pengalaman hidup mereka yang menjadi kebiasaan yang dipelajari inilah kemudian terbentuk kebudayaan dunia. Kebudayaan dunia ini merupakan system dari kebiasaan kolektif dari anggota-anggota kelompok masyarakat di seluruh dunia.

¹⁹ Dikutip dari khadziq, *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 28

H. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian ethnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis-fenomenologis. Ethnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama ethnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan ethnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya’.²⁰ Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa ethnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.²¹

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Ini merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Populasi yang digunakan adalah seluruh penduduk yang tinggal di Kecamatan Ciomas dan Kecamatan Padarincang Serang Banten. Sedangkan sampel yang digunakan adalah penduduk yang tinggal di beberapa desa di kecamatan Ciomas, dan satu desa

20 James P. Spradley, *Metode Etnografi* 2nd ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3-4.

21 Spradley, 13.

(desa Ciomas) yang ada di Kecamatan Padarincang. Pengambilan dua tempat tersebut sebagai sampel karena peneliti menganggap masyarakat di kedua tempat tersebut sama-sama menganggap dirinya sebagai orang Ciomas, yang satu karena mereka tinggal di Kecamatan Ciomas dan yang lainnya karena mereka tinggal di desa Ciomas kecamatan Padarincang yang letaknya bersebelahan dengan Kecamatan Ciomas. Dari populasi tersebut, tehnik pengambilan sampel di ambil dengan cara *Snawball Sampling* dan sampel di ambil dari beberapa orang di beberapa desa di Kecamatan Padarincang dan beberapa orang di desa Ciomas Kecamatan Padarincang. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis induktif sehingga menghasilkan suatu laporan yang reliable.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, observasi terlibat, dan dokumentasi. Pedoman wawancara yang digunakan adalah dalam bentuk poin-poin dasar persoalan yang ditelusuri yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti. Observasi terlibat (*participant observation*) dilakukan secara cermat dan tetap memperhatikan kondisi dan situasi agar tidak mengganggu *natural setting*, yaitu keaslian dan kewajaran situasi lapangan.

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut ini:

- a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori -teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk

mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. Pengamatan Terlibat (participant observation)

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap budaya dan religi dan bagaimana mereka memaknai dan mempraktekan apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang sudah menjadi tradisi dan budaya mereka. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (participant observation) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang kepercayaan terhadap berbagai bentuk religi dan budaya serta tradisi masyarakat Ciomas Banten, peneliti akan terlibat secara langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah penelitian.

c. Wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Ciomas Banten, khususnya para orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan desa dan warga

Ciomas lainnya berkaitan dengan inti permasalahan ini. Dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Adapun topik-topik yang ditanyakan dalam wawancara disesuaikan dengan topik inti dari penelitian ini, yaitu seputar bagaimana karakteristik dan ciri-ciri orang Ciomas, bagaimana bentuk-bentuk religi dan bentuk budaya masyarakat Ciomas, bagaimana bentuk-bentuk religi dan budaya itu dimaknai dan difungsikan oleh warga Ciomas dan pertanyaan-pertanyaan tambahan lainnya untuk melengkapi hasil penelitian ini.

I. Sistematika Pelaporan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam lima bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, instrument penelitian dan sistematika pelaporan.

Bab dua membahas tentang kondisi alam masyarakat Ciomas dan kebudayaannya yang terdiri dari kondisi geografis dan demografis, siapakah orang Ciomas itu?, sejarah dan asal-usul desa Ciomas, struktur sosial masyarakat Ciomas, dan variasi dialek bahasa masyarakat Ciomas.

Bab tiga mengkaji tentang religi masyarakat Ciomas, terdiri dari deskripsi tentang religi, keyakinan tentang agama, konsepsi tentang magi, alam gaib, dan makhluk halus, taboo-taboo pada masyarakat Ciomas, serta mitos dan keramat dalam

konsepsi orang Ciomas.

Dalam bab empat, peneliti akan mengkaji tentang budaya dan tradisi masyarakat Ciomas. Dalam bab ini akan di bahas mengenai deskripsi tentang budaya, praktek magis orang Ciomas, identitas dan karakteristik orang Ciomas, dan ritual dalam tradisi sosial keagamaan masyarakat Ciomas.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dan di akhiri dengan daftar pustaka.